

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia lanjut (lansia) merupakan tahap akhir dari proses penuaan dalam kehidupan manusia. Proses penuaan merupakan proses seumur hidup yang dimulai pada awal kehidupan. Memasuki proses menua merupakan suatu proses alami yang artinya seseorang telah melalui tahapan masa kanak-kanak, dewasa, dan tua. Lansia merupakan seseorang mencapai usia 60 tahun (Putri, 2021). Andarmayo (2018) menyatakan bahwa lanjut usia pada beberapa tingkatan *uis meliputi middle age* yang terdiri dari kelompok umur 45-60 tahun, jenjang berikutnya adalah *eldery* yang terdiri dari kelompok umur 60-75 tahun, dan kemudian *old* kelompok yang terdiri dari batas usia 75 hingga 90 tahun, yang terakhir adalah kategori lebih tua dari 90 tahun atau sangat tua/*very old*. Orang lanjut usia (lansia) ditandai dengan proses kemampuan tubuh beradaptasi dengan lingkungan dan menjaga keseimbangan tubuh dalam kondisi fisiologis (Gati & Dewi, 2023).

Secara global, jumlah penduduk di dunia akan mengalami peningkatan. Proporsi penduduk lanjut usia di dunia mencapai 13,4% pada tahun 2019 dan diperkirakan meningkat menjadi 25,3% dari total penduduk tahun 2050. Indonesia mengalami peningkatan penuaan populasi, dengan jumlah penduduk lanjut usia menjadi 27,5 juta (10,3%) dan 57,0 juta jiwa

(17,9%) pada tahun 2045 (Putri, 2021). Indonesia diperkirakan akan mengalami penuaan atau populasi lansia yang semakin besar seiring dengan peningkatan setiap dekadanya yaitu 27,08 juta jiwa pada tahun 2020, 33,69 juta pada tahun 2025, dan 48,19 juta jiwa pada tahun 2035. Pada lansia banyak sekali yang mengalami penurunan salah satunya pada mobilisasi. Lansia di Indonesia mengalami gangguan mobilitas ada pada angka 40 % pada tahun 2021 (Sidik, 2022).

Seiring bertambahnya usia pada lansia akan mengalami berbagai masalah kesehatan seperti hipertensi, stroke, diabetes melitus, hal ini menyebabkan menurunnya produktivitas lansia dalam kehidupan sehari-hari. Akibat berkurangnya fungsi fisik, terjadi penurunan produktivitas yang menyebabkan lansia lebih rentan terserang penyakit dan berujung pada menurunnya kemampuan beraktivitas. Menurunnya kemampuan aktivitas fungsional lansia disebabkan oleh faktor penuaan (Astuti & Triyana, 2020).

Pada proses penuaan lansia akan mengalami imobilisasi yaitu terganggunya ekstermitas yang tidak bisa bergerak secara bebas karena adanya gangguan pada organ tubuh akibat dari proses penuaan ataupun penyakit kronis yang diderita. Lansia imobilisasi dengan bedrest juga berisiko mengalami cedera dan memiliki risiko penurunan aliran darah dengan timbulnya ruam akibat dari reaksi obat dan hipersensitivitas (Tulak et al., 2023).

Beberapa latihan yang dapat meningkatkan kemampuan lansia untuk melakukan mobilisasi diantaranya. Pertama *Balance exercise* untuk meningkatkan kekuatan otot ekstermitas bawah, yang kedua *Range Of Motion* (ROM) terapi nonfarmakologis yang gerakannya ada dua macam yaitu aktif dan pasif. *Range Of Motion* (ROM) dapat digunakan untuk meningkatkan rentang gerak, meningkatkan kemampuan sendi untuk bergerak dan meningkatkan massa otot.

Hasil penelitian jurnal kesehatan yang diteliti oleh Nindawi, Endang Fauziah Susilawati, Nur Iszakiyah Tahun 2021 dengan judul “Efektifitas latihan *Range Of Motion* (ROM) aktif terhadap kekuatan otot ekstermitas dan rentang gerak sendi pada lansia” dengan sampel sebanyak 30 orang, mereka mendapatkan pelatihan *Range Of Motion* (ROM) selama dua minggu. Hasil yang diperoleh pada meningkatnya rentang gerak sendi tungkai pada lansia yaitu fleksi ekstensi lutut sebesar 4,53 derajat dan fleksi pergelangan kaki sebesar 2,27 derajat, rata-rata peningkatannya sebesar 0,76 (Susilawati et al., 2021). Sedangkan hasil penelitian oleh Siti, Fida, dan Dewi dengan judul “Penerapan *Range Of Motion* (ROM) aktif terhadap peningkatan kekuatan otot ekstermitas atas” dengan sampel 2 yang memiliki nilai kekuatan otot 3 dilakukan implementasi selama 4 hari dan didapatkan hasil mengalami peningkatan pada masing masing responden di hari keempatnya dengan nilai kekuatan otot 4 (Khakimah et al., 2023). Artinya melatih *Range Of Motion* (ROM) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kekuatan otot.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Implementasi *Range Of Motion* (ROM) Pada Ny.H dengan Imobilisasi Di UPT PSTW Jemberr.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh implementasi *Range Of Motion* (ROM) terhadap Ny.H dengan masalah Imobilisasi di UPT PSTW Jember.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari karya tulis ilmiah ini adalah mendeskripsikan Imobilisasi pada Ny.H dengan Implementasi *Range Of Motion* (ROM) di PSTW Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan data pengkajian Lansia Ny.H dengan masalah imobilisasi di PSTW Jember.
2. Melakukan implementasi *Range Of Motion* pada lansia Ny.H dengan imobilisasi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bacaan sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya tentang asuhan keperawatan pada lansia dengan imobilisasi menggunakan implementasi *Range Of Motion* (ROM)

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dibuat dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Perawat

Informasi yang ada dapat memberikan ilmu tambahan tentang Implementasi *Range Of Motion* (ROM) pada lansia dengan Imobilisasi.

2. Bagi Lansia

Latihan *Range Of Motion* (ROM) pada lansia ini dapat menambah pengetahuan tentang latihan untuk mengatasi Imobilisasi yang dialami.

3. Bagi UPT PSTW Jember

Hasil evaluasi dari implementasi *Range Of Motion* (ROM) dapat dijadikan sebagai referensi bagi seluruh anggota staf UPT PSTW Jember dan juga perawat yang bertugas untuk meningkatkan pelayanan kepada seluruh lansia yang mengalami imobilisasi.

